

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu hamil merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi yang dapat berdampak pada angka kematian ibu dan anak. Masalah gizi utama yang sering terjadi pada masa kehamilan salah satunya adalah anemia⁽¹⁾. Kondisi ini didiagnosis pada ibu hamil apabila kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah 11,0 g/dL. Anemia ringan pada ibu hamil ditandai dengan kadar Hb antara 10 hingga 10,9 g/dL, sedangkan anemia sedang memiliki kadar Hb antara 7 hingga 9,9 g/dL. Jika kadar Hb kurang dari 7 g/dL, maka kondisi tersebut digolongkan sebagai anemia berat⁽²⁾.

Anemia pada ibu hamil disebabkan karena kekurangan zat besi yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi selama kehamilan seperti kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), keguguran, risiko pendarahan sebelum atau saat persalinan, kematian ibu, penyakit infeksi, serta pertumbuhan dan perkembangan janin yang terhambat saat kehamilan maupun setelah kehamilan⁽³⁾.

Menurut data WHO pada tahun 2021 ibu hamil yang mengalami anemia mencapai 41,8% dari total ibu hamil diseluruh dunia. Menurut WHO yang dituangkan dalam *prevalence of anemia among pregnant women*, prevalensi anemia tertinggi berada di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika⁽⁴⁾. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan sebanyak 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Dibandingkan dengan data Riskesdas 2018 menunjukkan adanya penurunan sebesar 21,2% dari 48,9% menjadi 27,7%⁽⁵⁾. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena prevalensi ibu hamil anemia sudah melewati nilai ambang batas sebesar $\geq 20\%$ dan termasuk dengan kategori sedang⁽⁶⁾.

Sementara target Indonesia tahun 2025 harus menurunkan persentase ibu hamil anemia sebesar $<19\%$. Tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil ini tidak terlepas dari perubahan fisiologis yang terjadi selama masa kehamilan, terutama pada trimester tertentu yang memiliki risiko lebih besar terhadap anemia.

Kadar hemoglobin pada ibu hamil cenderung menurun secara bertahap selama trimester I, kemudian mengalami peningkatan pada trimester II dan III. Pemilihan trimester I dan III sebagai fokus penelitian didasarkan pada perubahan fisiologis dan kebutuhan gizi yang signifikan pada periode tersebut. Pada trimester I tubuh ibu mengalami peningkatan volume plasma yang lebih cepat dibandingkan peningkatan massa sel darah merah, yang menyebabkan anemia fisiologis. Selain itu, gejala mual dan muntah yang dapat mengurangi asupan gizi dan zat besi, sehingga meningkatkan risiko anemia. Memasuki trimester III, kebutuhan tubuh akan zat besi meningkat secara signifikan untuk menunjang pertumbuhan janin dan persiapan menghadapi persalinan. Ketidakcukupan asupan zat besi pada ibu hamil berisiko mengalami anemia defisiensi zat besi⁽⁷⁾.

Penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil didapatkan anemia paling banyak terjadi pada usia kehamilan trimester I dan III. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 36,8% ibu hamil dengan kadar hemoglobin rendah berada pada usia kehamilan yang berisiko, yaitu pada trimester I dan III. Kemudian terdapat gambaran dan hubungan bermakna hemoglobin ibu hamil pada trimester III dengan berat badan bayi < 2500 gram dengan $p\text{-value } 0,002^{(8,9)}$.

Anemia pada ibu hamil disebabkan oleh berbagai faktor termasuk tingkat pengetahuan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaat zat besi dan bahaya anemia cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi makanan yang kaya zat besi atau mengonsumsi suplemen zat besi sesuai anjuran tenaga medis.

Sebaliknya, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya asupan zat besi dapat menyebabkan ibu hamil kurang memperhatikan pola makan yang sehat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia selama kehamilan⁽¹⁰⁾.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian anemia dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian lain juga menggambarkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan dalam kategori baik (71,4%) dengan tingkat kepatuhan tinggi dalam konsumsi tablet Fe (98,9%). Sementara itu, ibu hamil dengan pengetahuan cukup (19%) dan kurang (9,5%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah (1,2%). Sejalan dengan temuan tersebut, studi lain mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya kasus anemia pada balita^(11,12,13).

Penilaian status gizi pada ibu hamil dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana ibu telah memenuhi kebutuhan gizi seimbang selama kehamilan. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA) dan memantau peningkatan berat badan ibu selama masa kehamilan⁽¹⁴⁾. Penambahan berat badan ibu harus disesuaikan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebelum kehamilan dan memantau kenaikan berat badan selama kehamilan. IMT pra-kehamilan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan penambahan berat badan yang ideal selama kehamilan. Jika status gizi ibu hamil berada di bawah ambang batas normal, hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, termasuk meningkatkan angka kematian ibu⁽¹⁵⁾.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III, di mana ibu hamil dengan status gizi kurang ($IMT < 18,5$) memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil dengan status gizi normal atau obesitas. Temuan

serupa memperlihatkan bahwa ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang memiliki status gizi baik^(16,17).

Faktor yang memengaruhi status gizi ibu hamil, khususnya dalam kaitannya dengan anemia, adalah kecukupan asupan zat besi. Zat besi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu protein dalam darah yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi selama kehamilan dapat menyebabkan anemia defisiensi besi, yang berisiko bagi kesehatan ibu dan perkembangan janin. Asupan zat besi yang tidak adekuat dapat mengakibatkan defisiensi zat besi dan berujung pada anemia⁽¹⁸⁾. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sebagian besar ibu hamil dengan asupan zat besi kurang dari 90% AKG mengalami anemia (67,7%), sedangkan ibu dengan asupan cukup atau berlebih lebih jarang mengalami anemia (32,3%) . Temuan serupa juga menunjukkan bahwa pola makan rendah zat besi serta ketidakseimbangan gizi berkontribusi terhadap meningkatnya risiko anemia pada ibu hamil^(19,20).

Faktor lain yang memengaruhi penyerapan zat besi adalah konsumsi makanan atau minuman yang menghambat penyerapan, seperti teh dan kopi, yang umum dikonsumsi oleh ibu hamil di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p = 0,00$). Meskipun sebagian besar responden tidak mengalami anemia (67,8%), konsumsi teh dan kopi yang berlebihan tetap berkontribusi terhadap meningkatnya risiko anemia dan menghambat penyerapan zat besi, terutama pada wilayah dengan keterbatasan akses makanan bergizi⁽²¹⁾.

Laporan Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020, prevalensi anemia di Sumatera Barat adalah sebesar 29,83% dan meningkat menjadi 43,5 pada tahun 2021. Pada tahun 2022 anemia merupakan penyebab terbanyak komplikasi kebidanan pada ibu hamil di Sumatera Barat dengan 10.842 kasus pada tahun 2022. Kejadian anemia pada ibu hamil terjadi di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat termasuk Kota Padang. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 terdapat 1.977 ibu hamil yang mengalami anemia dari 17.425 ibu hamil dengan persentase sebesar 11,34% dengan jumlah terbanyak terdapat pada Puskesmas Belimbing yaitu 222 orang dengan persentase sebesar 69,9%⁽²²⁾.

Meskipun persentase kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Padang sebesar 11,34% tergolong rendah, kondisi ini tetap menjadi masalah kesehatan yang penting untuk diteliti. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap seratus ibu hamil, sekitar sebelas di antaranya mengalami anemia, yang berarti jumlah kasus secara nyata tetap signifikan. Selain itu, anemia pada masa kehamilan dapat menjadi titik awal masalah kesehatan yang lebih serius dan berdampak jangka panjang, baik bagi ibu maupun janin, seperti risiko komplikasi kehamilan, gangguan pertumbuhan janin, dan penurunan kualitas kesehatan pascapersalinan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Dengan prevalensi anemia yang tinggi, diperlukan identifikasi faktor risiko seperti tingkat pengetahuan ibu hamil, status gizi, dan asupan zat besi yang mungkin berperan dalam kejadian anemia. Pemilihan Puskesmas Belimbing sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya kasus anemia yang tercatat di Puskesmas Belimbing dibandingkan puskesmas lain di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang dan uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, status gizi dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester I dan III Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan, Status Gizi dan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester I dan III di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan, status gizi dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester I dan III di wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing 2025
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing 2025
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing 2025
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi asupan zat besi pada ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing 2025

5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing Tahun 2025
6. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing Tahun 2025
7. Untuk mengetahui hubungan asupan zat besi dengan kejadian anemia ibu hamil trimester I dan III di Puskesmas Belimbing Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai hubungan antara pengetahuan, status gizi dan asupan zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik untuk mahasiswa dan peneliti lain yang sedang melakukan kajian mengenai anemia pada ibu hamil, khususnya terkait dengan pengetahuan, status gizi dan asupan zat besi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Belimbing

Memberikan gambaran kondisi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi.

2. Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi dan edukasi terkait pentingnya konsumsi zat besi serta meningkatkan pengetahuan tentang anemia untuk mencegah komplikasi kehamilan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi panduan untuk meningkatkan promosi kesehatan terkait konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) serta pemantauan status gizi dan pengetahuan ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Belimbing yang merupakan populasi dengan risiko anemia tertinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengukur hubungan antara variabel pengetahuan, status gizi dan asupan zat besi dengan kejadian anemia. Sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari masing-masing bagian populasi dengan mempertimbangkan kategori dalam populasi tersebut⁽²³⁾. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengetahui tingkat pengetahuan, status gizi dan asupan zat besi, serta menggunakan data medis dari Puskesmas untuk menentukan status anemia ibu hamil. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara kuesioner. Data sekunder didapatkan dari laporan atau pencatatan yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2023 dan Puskesmas Belimbing Tahun 2024. Penelitian dilakukan dari bulan Januari-Juni 2025. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.